

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era kontemporer ini, perjuangan akan hak-hak perempuan massif terjadi dan menjadi suatu gerakan universal. Perlawanan dan penolakan harus dilakukan terhadap mereka yang memarginalkan gender apalagi memaksa untuk tunduk pada identitas yang lain. Faktanya saat ini, kehadiran kembali Taliban dan pembatasan mereka terhadap perempuan adalah sesuatu yang harus dilawan juga secara bersama. Melihat perilaku Taliban terhadap perempuan di Afghanistan berarti melihat Taliban berperilaku terhadap semua perempuan di dunia. Pasalnya kesetaraan hak setiap manusia adalah sesuatu yang tidak dapat diperdebatkan lagi. Kita hanya perlu menerima dan secara bersama hidup berdampingan tanpa perbedaan atau pengecualian tertentu.

Kehadiran kembali Taliban sebagai gerakan perlawanan di Afghanistan pada tahun 2021 telah banyak memicu perdebatan dan lebih-lebih mempertanyakan siapa mereka dan ideologi apa yang mereka pakai sehingga secara terang-terangan memperlakukan perempuan secara berbeda. Secara historis, Taliban muncul pada 1990-an tetapi sebelumnya sudah ada sekitar tahun 1979 sebagai akibat dari Perang Dingin ketika Uni Soviet menginvasi Afghanistan (Sebghatullah Qazi Zada 2022). Waktu itu mereka tergabung dalam gerakan *Mujahidin* Afghanistan (pejuang kemerdekaan).

Perkembangan mereka yang begitu pesat telah membentuk suatu kekuatan

baru yang kuat sehingga mampu melawan Uni Soviet. Pada akhirnya, Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan pada tahun 1989. Barulah secara resmi setelah tahun 1992, pemerintahan *Mujahidin* dibentuk tetapi terjadi perpecahan internal dalam perebutan kekuasaan. Pada momen ini, kelompok bersenjata Taliban muncul sebagai pemain penting sehingga mereka memperoleh kemenangan militer dan menguasai kota-kota di Afghanistan. Pasca perang saudara di kubu mereka sendiri, pembentukan Taliban baru terjadi pada tahun 1996 setelah mereka menggantung presiden komunis negara itu, Najibullah Ahmadzai, di alun-alun (Al Jazeera 2021).

Pada saat itu, mereka menyebut negara ini sebagai Emirat Islam. Sejak itu mereka mulai memberlakukan aturan-aturan hukum yang ketat sesuai dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai Islam. Ideologi yang mereka pegang dipengaruhi oleh tafsiran nilai-nilai Islam sehingga warisan 'Barat' tidak memiliki ruang untuk berkembang karena dinilai tidak Islami.

Pengaruh terhadap ideologi juga datang dari anggota Taliban yang sebagian besar adalah masyarakat etnis Pashun sehingga kebiasaan dan budaya etnis membentuk perilaku mereka terhadap perempuan. Sebagian dari mereka juga mengenyam pendidikan di madrasah Deobandi yang merupakan sekolah anti 'Barat' dan sangat Islami sehingga kebencian terhadap 'Barat' juga datang dari pengaruh pendidikan yang mereka pelajari di sana.

Dalam rentang waktu 2001-2021, pasca jatuhnya Taliban dari kekuasaan di Afghanistan, perempuan dan anak perempuan banyak diberi kesempatan untuk tumbuh dan maju dalam seluruh ruang-ruang kehidupan bersama. Mereka aktif dalam berbisnis seperti kerajinan tangan, makanan, dan barang lainnya. Perempuan

juga menjabat sebagai guru, profesor, administrator, dan dalam perawatan kesehatan sebagai dokter, perawat, dan bidan (Feminist Majority Foundation t.thn.). Afghanistan juga adalah partisipan aktif dalam instrumen hak asasi manusia internasional. Mereka terlibat dalam *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR), *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (ICESCR), *The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW), dan lainnya (Sebghatullah Qazi Zada 2022).

Sekalipun Afghanistan meratifikasi perjanjian tersebut tetapi ketika Taliban kembali berkuasa, mereka melakukan penolakan terhadap perjanjian tersebut. Hal ini menjadi suatu persoalan di kalangan dunia internasional karena dinilai mereka sudah tidak sesuai dengan aturan hidup yang berlaku secara universal. Taliban jelas tidak akan memakai nilai-nilai tersebut karena dianggap terlalu banyak keterlibatan 'Barat' di dalamnya.

Semua perjanjian yang diratifikasi sebenarnya adalah bentuk tanggung jawab negara secara *de facto* dalam memperjuangkan hak-hak asasi manusia terkhususnya perempuan meskipun Taliban telah berkuasa. Ada kewajiban yang harus dipenuhi untuk merawat dan menjaga hak asasi manusia terkhusus masyarakat Afghanistan. Kendati demikian, ruang-ruang terbuka yang diberikan kepada perempuan menjadi ladang subur bagi Taliban untuk mencegat dan menghentikan seluruh aktivitas perempuan setelah kembali berkuasa pada Agustus 2021. Seluruh hak perempuan dicabut sehingga kita tidak lagi menemukan perempuan bersekolah, bekerja sebagai guru, jurnalis, pegawai negeri sipil atau yang lainnya.

Penindasan hak-hak perempuan di bawah pemerintahan Taliban merupakan tindakan yang paling keras di dunia, dilakukan melalui serangkaian keputusan yang didasari pada kepercayaan agama dan dikeluarkan tanpa henti melalui peraturan-peraturan daerah yang terus diberlakukan di seluruh Afghanistan (Yogita 2023). Larangan untuk tidak bersekolah, pembatasan dalam berpakaian, penutupan sejumlah salon kecantikan, dan pembatasan terhadap sejumlah LSM yang mempekerjakan perempuan.

Perempuan tidak dapat berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Seluruh kehidupan mereka kini digenggam dan diatur sepenuhnya oleh Taliban. Fakta yang terjadi tidak berkesesuaian dengan apa yang disampaikan Taliban ketika menduduki kembali Afghanistan. Dalam konferensi persnya, mereka mengatakan bahwa perempuan akan diberi izin untuk belajar dan bekerja dalam koridor mereka. Bahkan perempuan dijanjikan akan menjadi sangat aktif dalam masyarakat mereka (Yogita 2023).

Lantas, nilai-nilai yang ditawarkan dan kebebasan seperti apa yang dicitakan Taliban sehingga pada kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang mereka sampaikan? Pertanyaan ini bisa terjawab jika kita mengaitkan sikap Taliban dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai Islam. Di sana kita dapat menemukan bahwa sikap Taliban terhadap perempuan adalah bagian dari aturan ketat dalam Islam versi mereka. Tidak hanya itu, nilai-nilai yang ditawarkan juga berbeda sama sekali dengan yang diterapkan 'Barat' selama dua dekade di Afghanistan. Hal ini terjadi karena mereka tidak menyukai kehadiran 'Barat' yang ingin mendominasi budaya dan kebiasaan hidup mereka. Paradoks ini telah

memicu suara dari aktor-aktor internasional untuk secara lantang segera dihentikan perilaku mereka karena telah merugikan banyak pihak terlebih perempuan Afghanistan.

Seorang pakar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa aturan yang diterapkan Taliban mungkin mengarah pada tuduhan *apartheid gender*. Dalam defisini yang dibuat PBB, *apartheid gender* berarti “diskriminasi ekonomi dan seksual social terhadap individu berdasarkan gender atau jenis kelamin mereka (Reuters 2023).

Ketidakterdayaan perempuan telah dimanfaatkan secara penuh oleh Taliban. Kehidupan yang sebenarnya adalah apa yang mereka tafsirkan benar dan itulah yang mereka imani sebagai bentuk ketataan kepada agama. Kedigdayaan Taliban telah merengsek masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan perempuan. Mereka menjadi roda yang berhak menggerakkan sekaligus menghentikan perempuan.

Kehadiran kembali Taliban bisa dilihat dalam dua perspektif berbeda. Di satu sisi adalah bencana tetapi juga adalah berkah. Fakta yang terjadi adalah bencana karena perempuan dilihat dari perspektif ‘Barat’ sehingga pendiskreditan perempuan dan perubahan norma yang terjadi dianggap salah dan bertentangan dengan hak asasi manusia. Di sisi lain adalah berkah karena penantian Taliban untuk kembali ke tanahnya sendiri akhirnya tercapai. Mereka kembali berkuasa dengan menyatukan negara dan agama sebagai satu kesatuan. Selain itu, mereka juga tampil sebagai pemimpin yang mengatur negara yang mereka cita-citakan.

Polemik yang terjadi dalam perang gagasan adalah menarik jika dilihat dari

sudut pandang hubungan internasional. Bila disandingkan dengan apa yang dikatakan Edward Said dalam orientalismenya maka perilaku Taliban adalah perilaku perlawanan terhadap dominasi ‘Barat’ dengan nilai-nilai yang mereka tanamkan di Afghanistan. Perlawanan ini terjadi karena ‘Barat’ selalu menilai ‘Timur’ adalah kotor, penuh masalah, tertinggal sehingga harus didikte dan diajarkan nilai-nilai yang baik. Anggapan tentang ‘Timur’ yang miskin ini sebenarnya adalah cara ‘Barat’ untuk mendominasi dan menguburkan nilai-nilai ketimuran. Taliban menyadari hal tersebut sehingga berperilaku menolak terhadap semua unsur-unsur ‘Barat’ dalam kehidupan masyarakat Afghanistan.

Secara umum, wacana orientalisme dunia ‘Barat’ telah mengendalikan dunia ‘Timur’ dengan tiga cara: bahasa, ilmu pengetahuan, dan instrumen kolonialisme (politik, aparat, militerisme). Karena itu, gerakan Taliban adalah gerakan perjuangan untuk mengangkat nilai-nilai ketimuran dalam kehidupan negara mereka. Selain itu, upaya ini juga bisa dilihat untuk melawan ‘Barat’ yang mengendalikan Afghanistan melalui sektor politik, aparat dan militernya yang telah terjadi dan berubah sepanjang kehadiran mereka di sana.

Cara Taliban ini tentu tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai universal yang sudah dipegang teguh oleh negara-negara di dunia. Apalagi berkaitan dengan perempuan, konsep gender sangat sensitif ketika menomorduakan perempuan dalam segala aspek. Bagi mereka, jelas bahwa semua manusia setara, baik itu perempuan dan laki-laki. Sehingga apa yang dibuat oleh Taliban adalah murni suatu kejahatan terhadap gender. Perlawanan dan perjuangan harus selalu dibuat untuk terus memberi ruang dan kesempatan bagi perempuan di Afghanistan untuk hidup

secara bebas seturut nilai-nilai yang sudah diperjuangkan selama ini.

Perspektif Taliban tentu berbeda sama sekali dengan penilaian ‘Barat’ terhadap perilaku mereka. Taliban menilai bahwa apa yang mereka perbuat sudah sesuai dengan nilai-nilai yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Sementara ‘Barat’ melihat bahwa perilaku Taliban menyimpang dan melanggar norma-norma kehidupan universal.

Pertenggaran perspektif ini akan bermuara pada bagaimana melihat perubahan kehidupan masyarakat Afghanistan pada umumnya dan perempuan pada khususnya. Tentu saja, perselisihan yang tiada akhir akan juga kita temukan pada akhir dari penilaian terhadap perubahan cara hidup perempuan Afghanistan. Yang jelas, kita akan lebih dekat dan menilai kebenaran terhadap Taliban sebagai bentuk mempertahankan nilai-nilai ketimuran sekaligus juga bentuk perlawanan terhadap dominasi ‘Barat’ yang kotor dan bersifat egois.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana perubahan cara hidup memengaruhi kehidupan perempuan di bawah rezim Taliban?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan proses perubahan cara hidup yang memengaruhi kehidupan perempuan di bawah rezim Taliban.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni peneliti ingin membaginya dalam manfaat akademis dan manfaat praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian hubungan internasional dalam melihat isu-isu global khususnya terkait ketidaksetaraan gender, diskriminasi perempuan dan kelompok-kelompok oposisi dalam tubuh negara yang punya pengaruh seperti Taliban di Afghanistan. Manfaat selanjutnya ialah penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Kristen Indonesia maupun yang lainnya dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan dan rujukan bagi para akademisi untuk memperdalam pengetahuan tentang Taliban dan situasi perempuan di Afghanistan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah Indonesia dalam menerbitkan kebijakan agar berkesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat umum dan tidak berlandaskan pada kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini terdiri atas lima bab, dalam setiap bab terdapat beberapa subbab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian. Bab 1 berisi latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penulisan. Bab 2 berisi reviu literatur, kerangka teoritik, operasionalisasi teori

dalam kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian. Bab 3 Afghanistan di Bawah Kontrol Amerika Serikat, Infiltrasi Norma Barat dan Kehidupan Perempuan Afghanistan, peneliti akan melihat kepemimpinan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani yang merepresentasikan Amerika Serikat dalam norma-norma yang diterapkan dalam Afghanistan melalui CEDAW, Konstitusi Afghanistan 2004, dan dekrit-dekrit lainnya.

Bab 4 sebagai lanjutan pembahasan terkait Afghanistan di bawah kontrol Rezim Taliban yang memengaruhi perubahan cara hidup perempuan. Selain itu, peneliti juga akan membandingkan kehidupan perempuan yang berubah di bawah kontrol “Barat” dan di bawah kontrol Rezim Taliban. Bab 5 merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan saran yang didasari pada hasil akhir penelitian.

